

TINGKAT INTEGRASI PASAR AYAM BROILER DI SENTRA PRODUKSI UTAMA: STUDI KASUS JAWA TIMUR DAN JAWA BARAT

The Level of Market Integration of Chicken Broiler at Main Production Center: Case Study East Java and West Java

Rahayu Ningsih¹, Dwi Wahyuniarti Prabowo²

¹Pusat Pengkajian Kerjasama Perdagangan Internasional, BPPP, Kementerian Perdagangan,

²Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, BPPP, Kementerian Perdagangan,
Jl.M.I. Ridwan Rais No 5, Jakarta, Indonesia

email: dwi.wahyuniarti@kemendag.go.id

Naskah diterima: 08/07/2017; Naskah direvisi: 27/07/2017; Disetujui diterbitkan: 10/11/2017

Dipublikasikan online: 31/12/2017

Abstrak

Ayam broiler merupakan salah satu komoditi pangan yang harganya cenderung meningkat dan mengalami fluktuasi harga cukup tinggi diantara komoditi pangan lainnya. Fluktuasi harga yang tinggi menyebabkan disinsentif bagi pelaku usaha sektor perunggasan karena mengakibatkan ketidakpastian berusaha. Studi ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pasar vertikal ayam broiler di tingkat peternak-pedagang besar dan pedagang besar-pengecer di sentra produksi utama yakni Jawa Timur dan Jawa Barat. Tingkat transmisi harga dalam studi ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan model Ravallion. Hasil analisis menyimpulkan bahwa tidak terjadi integrasi pasar di tingkat peternak-pedagang besar baik di Jawa Timur maupun Jawa Barat begitu pula di tingkat pedagang besar-pengecer di Jawa Barat. Namun demikian untuk Jawa Timur, terjadi integrasi pasar di tingkat pedagang besar-pengecer. Dengan tidak terintegrasinya pasar secara vertikal, maka ada kecenderungan bahwa margin keuntungan tidak terdistribusi dengan baik di tiap pelaku dalam rantai distribusi. Hasil studi ini merekomendasikan perlu adanya peningkatan transmisi harga dari pedagang pengecer ke pedagang besar dan selanjutnya ke peternak melalui peningkatan akses informasi pasar secara transparan dengan menyediakan fasilitas dan infrastruktur informasi harga secara online.

Kata Kunci: Ayam Broiler, Ravallion, Integrasi Pasar, Transmisi Harga

Abstract

As one of the staple foods in Indonesia, chicken broiler prices tend to increase and experience price fluctuation. This high price fluctuation generates disincentive for the poultry sector that leads to business uncertainty. This study analyzed vertical market integration of chicken broiler at the level of farmers-wholesalers and wholesalers-retailers in the main production centers (East Java and West Java Province). The Ravallion model approach was used to analyze price transmission. The results of the analysis concluded that there was no vertical market integration at the farmers-wholesalers level in both East Java and West Java as well as at the level of wholesalers-retailers in West Java. However, for East Java there was a vertical market integration in the wholesalers-retailers level. Vertical price disintegration reflects a tendency that profit margins were not well distributed in the distribution chain. This study recommended that increasing the transmission of prices from retailers to wholesalers and subsequently to the farmers can be done through increasing the access of market information by providing facilities and infrastructure in the form of online price information.

Keywords: Chicken Broiler, Ravallion, Market Integration, Price Transmission

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan merupakan basis ekonomi yang berpotensi tinggi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu sub sektor peternakan yang mengalami pertumbuhan pesat adalah sektor perunggasan. Sektor perunggasan merupakan ujung tombak dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi hewani. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (BPS, 2011), produk unggas memberi kontribusi terhadap konsumsi protein sebesar 11,00%, dan berkontribusi terhadap konsumsi protein hewani sebesar 60,73% (Bahri, Fanani & Nugroho, 2012). Selain itu, sektor perunggasan telah menyerap tenaga kerja lebih dari 1000 orang per tahun (Ditjen PKH, 2013).

Pertumbuhan produksi unggas cukup prospektif dan progresif. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan produksi yang cenderung naik dari tahun ke tahun (Ditjen PKH, 2013). Pada tahun 2014, produksi ayam broiler dari perusahaan besar (terintegrasi) yang menguasai pasar lebih dari 85% telah mencapai lebih dari 2,5 juta ton. Sementara kebutuhan

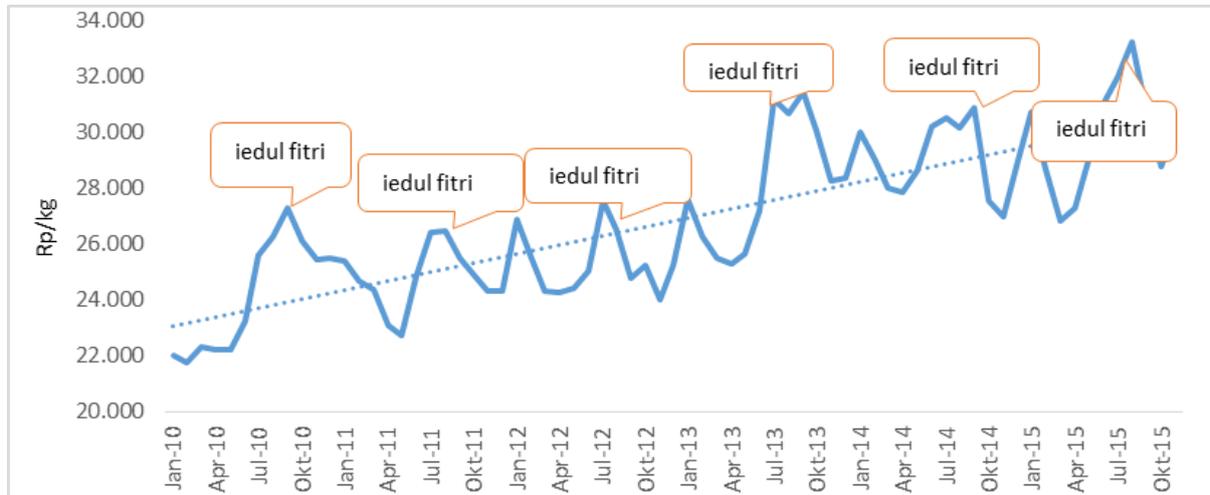
hanya sebesar 2,3 juta ton. Hal ini berarti kebutuhan daging ayam broiler dapat dipenuhi dari dalam negeri (*self-sufficient*).

Dari aspek permintaan, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap produk unggas terutama daging ayam cenderung naik rata-rata sekitar 9,3% per tahun (BPS, 2013). Faktor-faktor yang mendorong permintaan untuk produk peternakan ke depan ditentukan oleh jumlah penduduk dan pertumbuhannya, tingkat pendapatan, fenomena urbanisasi dan segmentasi pasar, serta preferensi konsumen.

Pada sisi penawaran faktor-faktor yang berpengaruh adalah produksi, produktivitas dan daya saing produk perunggasan (Saptana & Daryanto, 2013). Hal ini sangat terkait erat dengan ketersediaan dan harga *day old chick* (DOC), ketersediaan dan harga pakan, perubahan teknologi (genetika, pakan dan logistik), ketersediaan air bersih, ketersediaan dan harga energi, dan lingkungan kebijakan yang kondusif (kerangka insentif, regulasi pasar, kebijakan kredit, *sanitary standards*, kebijakan pertanahan, ketenagakerjaan dan lingkungan).

Namun demikian, industri perunggasan saat ini dihadapkan pada realita dimana harga produk unggas ditingkat peternak terus merosot hingga di bawah biaya pokok produksi

(Kompas.com, 1 Maret 2017). Hal ini diakibatkan oleh meningkatnya harga pakan input produksi terutama harga pakan yang dipicu oleh meningkatnya harga bahan baku pakan.



Gambar 1. Perkembangan Harga Eceran Daging Ayam Broiler

Sumber: Ditjen PDN, Kemendag (2015)

Kerentanan yang dapat terjadi akibat hal tersebut ditambah lagi dengan karakteristik permintaan yang berfluktuasi pada hari perayaan tertentu, mengakibatkan terjadinya fluktuasi harga daging ayam di tingkat eceran. Tingkat fluktuasi harga daging ayam broiler dapat dilihat pada Gambar 1.

Selain fluktuasi harga yang cukup tinggi yang diindikasikan dengan rata-rata koefisien variasi harga bulanan selama tahun 2015 yakni sebesar 7,6% (Kementerian Perdagangan, 2016), harga ayam broiler juga cenderung mengalami

peningkatan. Fluktuasi harga yang tinggi menyebabkan disinsentif bagi pelaku usaha sektor perunggasan karena mengakibatkan ketidakpastian berusaha. Di sisi lain harga yang cenderung naik juga dapat merugikan konsumen.

Melihat karakteristik harga ayam broiler yang sangat berfluktuasi ditambah kondisi harga di tingkat peternak yang cenderung menurun, maka perlu dilakukan studi yang dapat menggambarkan tingkat integrasi harga ayam broiler secara vertikal dalam rantai distribusi. Tidak simetrinya selisih antara harga di

tingkat peternak dan pengecer dalam rentang waktu tertentu dapat mengindikasikan tidak terintegrasinya harga meskipun tidak mutlak (Bathla dan Srinivasulu, 2011). Hal ini lebih jauh akan berimplikasi pada sebaran atau distribusi margin keuntungan yang tidak proporsional. Untuk itu studi ini bertujuan untuk menganalisis integrasi harga daging ayam broiler di tingkat peternak-broker dan pedagang besar-pengecer di sentra produksi utama yakni Jawa Timur dan Jawa Barat.

METODE

Alexander & Wyeth (1994) melakukan penelitian tentang integrasi pasar di pasar beras Indonesia dengan judul *Cointegration and Market Integration: An Application to the Indonesian Rice Market* menggunakan model Ravallion dan mendapatkan hasil bahwa secara umum terdapat integrasi pasar antara harga beras di 7 daerah sampel (Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Banjarmasin, Ujung Pandang dan Papua).

Selain itu, Tahir (1997) melakukan kajian integrasi pasar komoditi pertanian (gandum, kapas, dan beras) dengan judul *Integration of Agricultural Commodity Markets in The*

South Punjab Pakistan menggunakan model Ravallion dan mendapatkan hasil bahwa integrasi pasar untuk beras di Pakistan menghasilkan dua kesimpulan yang berbeda. Untuk daerah produsen beras yang memiliki harga acuan, ditemukan integrasi pasar beras dan sebaliknya. Sementara untuk gandum dan kapas secara umum hasil yang didapat menunjukkan bahwa kedua komoditi ditemukan memiliki integrasi pasar.

Model Ravallion banyak digunakan untuk melihat tingkat integrasi harga maupun pasar. Diantaranya, untuk melihat tingkat integrasi pasar regional untuk komoditi sayuran di Indonesia (Firdaus & Gunawan, 2012). Selain itu, penelitian yang dilakukan Djulin & Malian (2003), berjudul *Struktur Integrasi Pasar Ekspor Lada Hitam dan Lada Putih di Daerah Produksi Utama*, mencoba mengetahui struktur dan integrasi pasar lada hitam dan lada putih di Indonesia dengan model Ravallion. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa tidak ada integrasi antara harga di tingkat petani dengan harga di tingkat pedagang besar. Pendekatan Djulin & Malian dalam melihat integrasi harga secara vertikal dalam rantai

distribusi juga akan digunakan dalam studi ini.

Tingkat transmisi harga dalam studi ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan model Ravallion yang dimodifikasi sebagaimana studi yang dilakukan oleh Djulin & Malian (2003) untuk melihat integrasi pasar secara vertikal di tiga level yang berbeda yaitu petani, eksportir, dan pasar internasional. Sementara studi ini menganalisis integrasi pasar di tiga level yang berbeda yaitu peternak, pedagang besar, dan pengecer.

Model Ravallion juga dapat digunakan dalam analisis perilaku pasar untuk membuktikan adanya tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu model Ravallion dapat melengkapi analisis *Structure-Conduct-Performance* (SCP). Menurut Asmarantaka (2009); Saptana & Saliem (2015) terdapat tiga kriteria untuk melihat perilaku industri yaitu strategi harga, kondisi *entry* dan tipe produk. Perilaku pasar mencakup: (a) Penentuan harga dan *setting level of output*, secara bersama-sama atau *price leadership*; (b) Perilaku dalam kerjasama antar pelaku usaha dapat direfleksikan oleh pola interaksi dan

koordinasi antar pelaku dengan demikian perilaku pasar dapat diukur juga dengan menggunakan tingkat integrasi pasar, secara kuantitatif dapat menggunakan integrasi pasar (Ravallion, 1986); (c) Kebijakan promosi produk; dan (d) *Predatory and Exclusiveness*.

Model Ravallion (1986) telah digunakan secara luas dan dikembangkan serta didiskusikan dalam analisis integrasi pasar spasial.

$$P_{it} = \sum_{s=1}^n a_{is} P_{it-s} + \sum_{s=0}^n b_{is} P_{1t-s} + X_{it} c_i + e_{it}$$

Dimana P_{it} adalah harga di eceran i di waktu t , P_{1t} adalah harga di produsen, dan X_{it} adalah faktor-faktor yang mempengaruhi harga di eceran yakni harga eceran periode sebelumnya.

Kelebihan model Ravallion adalah dapat melihat tingkat integrasi pasar baik vertikal maupun horisontal. Selain itu dengan model Ravallion ini, juga dapat dilihat siapa penentu harga (*leading market*). Sementara kekurangan model Ravallion ini adalah: (1) Adanya asumsi bahwa ada satu pasar pusat yang dikelilingi beberapa pasar lokal sehingga perlu pengetahuan tentang struktur pasar; (2) Derajat keterpaduan pasar juga

tidak dapat diukur dengan model ini; (3) Model Ravallion sesuai untuk menganalisis keterpaduan jangka pendek dan juga sesuai untuk data bulanan, tetapi tidak cocok untuk menganalisis keterpaduan jangka panjang. Dalam analisis ini pendekatan Ravallion digunakan untuk melihat *leading actor* dalam penentuan harga ayam broiler secara vertikal dalam rantai pasok.

Untuk menangkap besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap harga di tingkat petani, Timmer (1987) mengembangkan suatu indeks hubungan pasar yang dikenal dengan nama IMC (*Index of Market Connection*). IMC merupakan rasio dari koefisien dua variabel harga yang mempengaruhi harga yang terjadi di tingkat petani, yaitu $(1 + b_1)/(b_3 - b_1)$ atau β_1/β_3 dimana β_1 adalah $(1+b_1)$ dan β_3 adalah (b_3-b_1) . Apabila nilai indeks IMC = 0 yaitu $b_1 = -1$, dikatakan pasar terintegrasi dan apabila indeks IMC = ∞ , yaitu jika $b_1 = b_3$, dikatakan pasar tidak terintegrasi.

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa informasi mengenai karakteristik pasar dan industri ayam broiler diperoleh dari hasil wawancara dengan pelaku di

daerah. Total sampel sekitar 40 dengan jumlah kurang lebih 20 sampel di masing-masing propinsi. Sampel terdiri dari peternak, pedagang besar, pedagang retail, supermarket (*retail modern*), dan rumah potong ayam. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan kuesioner. Untuk wilayah Jawa Timur dilakukan di wilayah Surabaya, Sidoarjo dan sekitarnya, sementara untuk propinsi Jawa Barat dilakukan di wilayah Bogor dan sekitarnya.

Sementara data sekunder berupa harga di tingkat peternak, pedagang besar dan pengecer diperoleh dari beberapa sumber. Sumber data untuk harga di tingkat peternak diperoleh dari asosiasi Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (PINSAR). Sedangkan untuk harga di tingkat pengecer diperoleh dari data pantauan harga harian yang dikompilasi oleh Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan. Data harga di propinsi Jawa Timur direpresentasikan oleh kota Surabaya sedangkan Jawa Barat oleh kota Bandung.

Harga di tingkat pedagang besar diperoleh melalui proksi harga di tingkat peternak ditambahkan margin

di tingkat pedagang besar. Margin diperoleh dari hasil perhitungan selisih harga penjualan dan biaya produksi di pedagang besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perdagangan Ayam Broiler di Jawa Timur dan Jawa Barat

Peternak ayam broiler di wilayah Jawa Timur terdiri dari peternak kemitraan pabrikan terintegrasi (kemitraan internal), kemitraan non pabrikan (kemitraan eksternal) dan peternak mandiri. Jalur distribusi ayam broiler di wilayah Jawa Timur secara umum adalah dari peternak dijual dalam kilogram berat hidup kepada mitra yang biasanya diarahkan kepada rumah potong ayam (RPA) untuk kemudian dijual ke pedagang besar. Pedagang besar kemudian menyalurkan ke pedagang bakulan untuk seterusnya didistribusikan kepada pedagang pengecer di pasar-pasar tradisional.

Provinsi Jawa Timur sebagai sentra utama ayam broiler memiliki peran yang cukup besar dalam produksi daging ayam dan merupakan salah satu penentu harga untuk wilayah Jawa dan luar Jawa. Hal ini disebabkan peran Jawa Timur dalam

perdagangan antar pulau untuk ayam dan telur tergolong cukup besar yakni sekitar hampir 50% yang merupakan pemasok untuk wilayah Indonesia timur.

Adapun permasalahan seputar harga yang terus mengalami penurunan di tingkat peternak, hal ini diduga akibat kelebihan produksi (*over supply*) ayam broiler. Kelebihan produksi ini dinilai karena tidak/belum adanya audit atas produksi *Grand Parents* (GP) dan *Great Grand Parents* (GPS). Hal ini mengakibatkan tidak adanya kepastian data atas kebutuhan total bibit DOC yang dibutuhkan sehingga terjadi kelebihan suplai atas bibit DOC. Informasi mengenai jumlah kebutuhan DOC dapat digunakan sebagai dasar atau acuan dalam perhitungan *final stock* dan kebutuhan peternak. Pengaturan impor untuk GP, GPP, dan DOC perlu dilakukan terutama bagi perusahaan-perusahaan besar sehingga dapat menciptakan ruang usaha yang lebih berkeadilan. Saat ini di Provinsi Jawa Timur belum ada Peraturan Daerah yang mengatur secara khusus mengenai sistem kemitraan, sehingga kemitraan yang ada hanya didasarkan atas perjanjian dua pihak yang bermitra.

Dari hasil wawancara dengan pelaku di Jawa Timur yakni di wilayah Surabaya, Sidoarjo dan sekitarnya, menunjukkan adanya indikasi terjadinya integrasi vertikal dalam industri perunggasan, baik integrasi secara penuh maupun integrasi secara parsial. Beberapa alasan pokok perusahaan peternakan skala besar melakukan integrasi vertikal adalah: (1) Bisnis perunggasan (broiler) tergolong jenis bisnis yang tingkat keberhasilannya bersandar pada ketepatan pengelolaan pada setiap fase-fase pertumbuhan broiler; (2) Produktivitas broiler sangat tergantung pada pakan ternak baik dari jumlah maupun mutunya, hal ini mengharuskan anggota mitra harus menggunakan pakan produksi perusahaan inti atau perusahaan yang menjadi induk perusahaan dari inti; dan (3) Produk akhir (*final product*) dari industri broiler merupakan produk yang dihasilkan melalui tahapan-tahapan produksi mulai dari hulu hingga ke hilir, di mana produk antara adalah makluk biologis bernilai ekonomi tinggi, sehingga mensyaratkan peternak mitra menggunakan DOC yang dihasilkan perusahaan inti atau perusahaan yang menjadi induk perusahaan dari inti.

Dengan karakteristik dasar yang demikian menuntut pengelolaan bisnis broiler dilakukan terintegrasi secara vertikal. Dalam hal ini terdapat beberapa implikasi sebagai berikut: (1) Bagi peternak mitra mendapatkan jaminan pasokan sarana produksi peternakan dan penjualan hasil, namun harus mengikuti aturan-aturan dalam kemitraan usaha tergantung pola kemitraan yang dipilih (Bahri, D.I, Z. Fanani, & B.A. Nugroho. (2012)); (2) Bagi peternak mitra mendapatkan jaminan keuntungan dan terbaginya resiko, dengan syarat mencapai standar-standar teknis yang ditetapkan, terutama tingkat kematian (*mortalitas*), nilai rasio konversi pakan (*feed conversion ratio/FCR*), umur panen dan indeks prestasi; (3) Bagi peternak rakyat (peternak mandiri) akan menghadapi masalah ganda yaitu menghadapi struktur pasar oligopoli pada pasar input (DOC, pakan, serta vitamin dan obat-obatan) dan struktur pasar oligopsonistik dipasar output. Implikasinya adalah peternak akan membayar harga input produksi yang lebih tinggi dari yang seharusnya dan menerima harga jual broiler lebih rendah dari yang seharusnya.

Kondisi ini menyebabkan peternak mandiri di Jawa Timur memiliki posisi tawar yang relatif rendah. Beberapa faktor penjasulitnya peternak rakyat adalah: (1) Integrasi vertikal yang dijalankan perusahaan peternakan skala besar adalah integrasi vertikal yang semu, sehingga menciptakan masalah margin ganda; (2) Struktur perusahaan peternakan yang melakukan integrasi vertikal adalah perusahaan yang oligopolistik di pasar input produksi (DOC dan pakan ternak) dalam bentuk oligopoli terpimpin, jika perusahaan pemimpin melakukan kebijakan harga akan diikuti perusahaan-perusahaan lainnya; dan (3) Secara empiris di lapang, struktur oligopolistik pada pasar output ditunjukkan adanya kesepakatan harga melalui penentuan harga posko yang ditentukan melalui kelembagaan PINSAR sebagai harga acuan dalam penebusan harga broiler oleh pedagang ke peternak yang menjadi anggota mitra perusahaan peternakan skala besar dan pemodal besar.

Perusahaan peternakan skala besar baik secara nasional maupun di lokasi penelitian Jawa Timur di samping melakukan integrasi vertikal juga melakukan integrasi horisontal,

yaitu penggabungan penguasaan perusahaan yang menghasilkan barang atau produk sejenis yang saling bersaing di pasar. Dalam batas-batas tertentu integrasi horisontal dapat dilakukan tanpa penggabungan penguasaan perusahaan yang sejenis, namun secara empiris dilapang hanya dalam bentuk assosiasi-assosiasi dalam mencapai kesepakatan-kesepakatan bisnis broiler.

Peternak ayam broiler di wilayah Jawa Barat yang dalam hal ini direpresentasikan wilayah Bogor terdiri dari peternak kemitraan, yaitu baik kemitraan internal maupun eksternal. Pemilihan Bogor sebagai daerah survei karena Bogor merupakan sentra produksi utama di propinsi Jawa Barat. Untuk wilayah Bogor, meski peternak mandiri masih ada, namun saat ini jumlahnya sangat sedikit dan hanya yang beroperasi pada skala besar dan menengah. Keuntungan usaha ternak dengan kemitraan adalah harga jual terjamin melalui kontrak dan peternak tidak dipusingkan dengan harga pakan. Namun demikian, salah satu kelemahan dari usaha ternak melalui kemitraan yaitu peternak yang memelihara ayam tidak mengetahui kemana ayam itu dijual sehingga

menyebabkan terbatasnya saluran untuk penjualan. Selain itu juga peternak hanya sebagai *price taker* karena menjual ayam broiler ke perusahaan dengan harga sesuai kontrak.

Peternak memiliki akses terbatas terkait informasi pasar dan harga jual karena selama ini peternak mitra hanya mengetahui jumlah ayam broiler yang dipelihara. Peternak mitra sangat berupaya untuk menjaga ayam peliharaannya sehat, FCR rendah, dan tingkat mortalitas rendah (Risnajati, 2012).

Mekanisme penjualan ayam broiler dari peternak kemitraan pabrikan yaitu pedagang besar/pengumpul/pengepul/broker membeli ke perusahaan dalam bentuk *delivery order* (DO). Kemudian DO akan dibawa ke peternak untuk mengambil ayam broiler yang sudah siap dipanen, dengan jumlah sesuai dengan pemesanan (DO). Berdasarkan wawancara dengan peternak, mereka umumnya tidak mengetahui berapa harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan ke pedagang besar yang akan membeli ayam broiler dari kandangnya.

Berdasarkan informasi dari peternak, sistem penjualan ayam broiler kemitraan eksternal dengan

kemitraan internal berbeda. Pada kemitraan internal harga jual sesuai kontrak, sedangkan kemitraan eksternal harga jual tidak sesuai harga kontrak dan mengikuti harga pasar. Secara relatif peternak lebih banyak memilih usaha dengan sistem kemitraan internal.

Jalur distribusi ayam broiler secara umum di wilayah Bogor adalah dari peternak dijual dalam per kilogram berat hidup atau per ekor. Untuk peternak kemitraan, mereka menjual ayam broiler yang sudah dipanen dalam bentuk per kg berat hidup atau ekor ke perusahaan mitra dengan harga sesuai yang tertuang dalam perjanjian/kontrak. Harga minimal dalam perjanjian ditetapkan sebesar Rp 16.000/kg berat hidup. Kemudian pedagang pengumpul/pedagang besar/pengepul/broker atau RPA dapat membeli langsung ke perusahaan melalui DO. Kemudian pedagang pengumpul/pengepul/broker/pengumpul akan mendistribusikan ayam hidup ke RPA, selanjutnya ke pedagang grosir dan pedagang pengecer di pasar tradisional.

Rumah potong ayam (RPA) di Bogor berperan sebagai jasa pemotong dan juga jual beli ayam

hidup. RPA membeli ayam hidup dari pedagang pengumpul. Rata-rata ada 4-5 pedagang pengumpul yang memasok ayam broiler hidup ke setiap RPA. Pedagang pengumpul lebih dari satu ini untuk mengantisipasi stabilitas dan kontinuitas pasokan ayam hidup sebagai alternatif pilihan pemasok. Pasokan ayam hidup berasal dari Kabupaten Bogor (Pamijahan, Leuwiliang, Jonggol, Cibinong, Pondok Rajeg dan Jasinga) serta di luar Bogor (Sukabumi dan Cianjur). Kemudian RPA dapat menjual ayam hidup atau menjual dalam bentuk karkas (tanpa bulu dan jeroan) ke pasar. Selain itu, RPA juga menjual ke pedagang grosir dan atau pengecer dan pedagang keliling namun jumlahnya relatif sedikit. Meskipun RPA menyalurkan ayam potongnya ke pedagang grosir dan atau pedagang pengecer atau pedagang, ada juga RPA mendistribusikan ayamnya ke *outlet-outlet* retail modern seperti Lotte Mart, Macro, dan Superindo. Ukuran ayam yang didistribusikan ke ritel modern yaitu 0,9 – 1,2 kg/ekor (karkas) atau dalam bentuk hidup 1,4 – 1,6 kg/ekor.

Berdasarkan hasil diskusi dengan peternak, diinformasikan bahwa mereka mengeluhkan pola kemitraan yang pada implementasinya

membatasi jumlah pasokan terutama pada saat hari raya lebaran. Dalam hal ini perusahaan inti membatasi pasokan DOC sehingga jumlah ayam broiler di pasaran terbatas. Hal inilah yang ditengarai memicu kenaikan harga pada saat hari raya.

Analisis Pergerakan Harga dan Margin di Peternak dan Pengecer

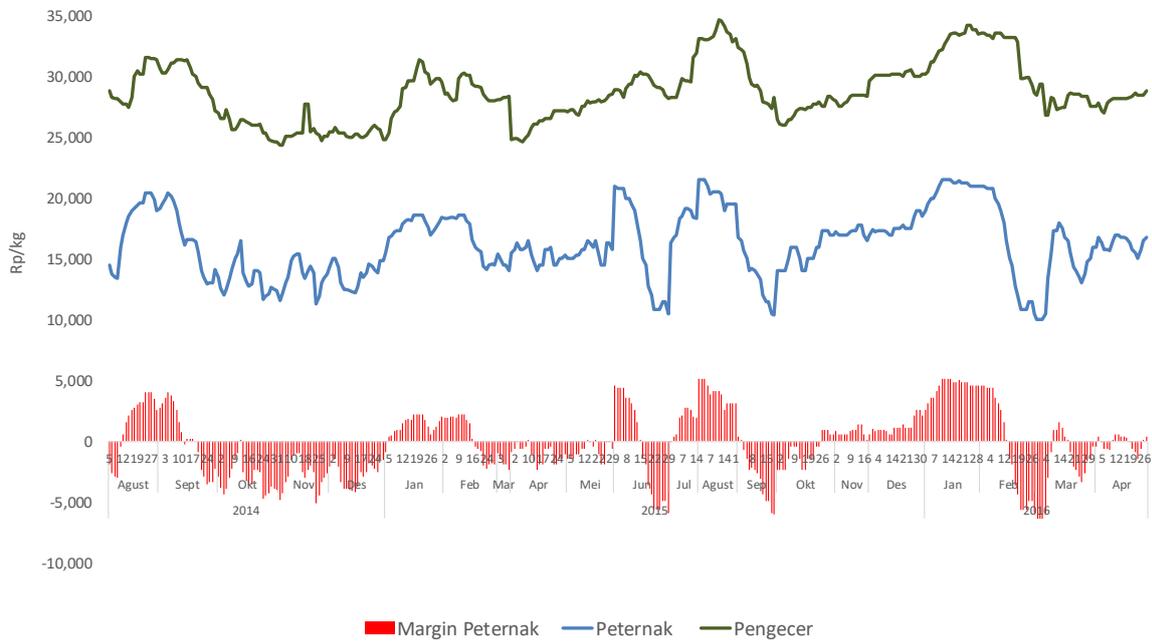
Tingkat integrasi harga dapat juga dilihat dari pola dan pergerakan harga ayam broiler di tingkat peternak dan pengecer. Pada Gambar 2 dan 3, dapat dilihat pola pergerakan harga peternak dan pengecer untuk wilayah Surabaya dan Bandung. Karena ketersediaan data harian hanya untuk kota besar, maka harga ayam broiler di wilayah Surabaya dan Bandung mewakili harga di masing-masing propinsi yakni Jawa Timur dan Jawa Barat.

Selain itu Gambar 2 dan 3 juga memberikan informasi mengenai tingkat margin di tingkat peternak. Tingkat margin diperoleh dari selisih harga di tingkat peternak dan biaya produksi. Biaya produksi diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak di masing-masing wilayah.

Jika dilihat pola pergerakan harga, terlihat bahwa pergerakan

harga di tingkat peternak dan pengecer tidak sepenuhnya simetris. Hal ini mengindikasikan bahwa harga di

tingkat peternak dan pengecer tidak terintegrasi yang menunjukkan transmisi harga yang tidak sempurna.

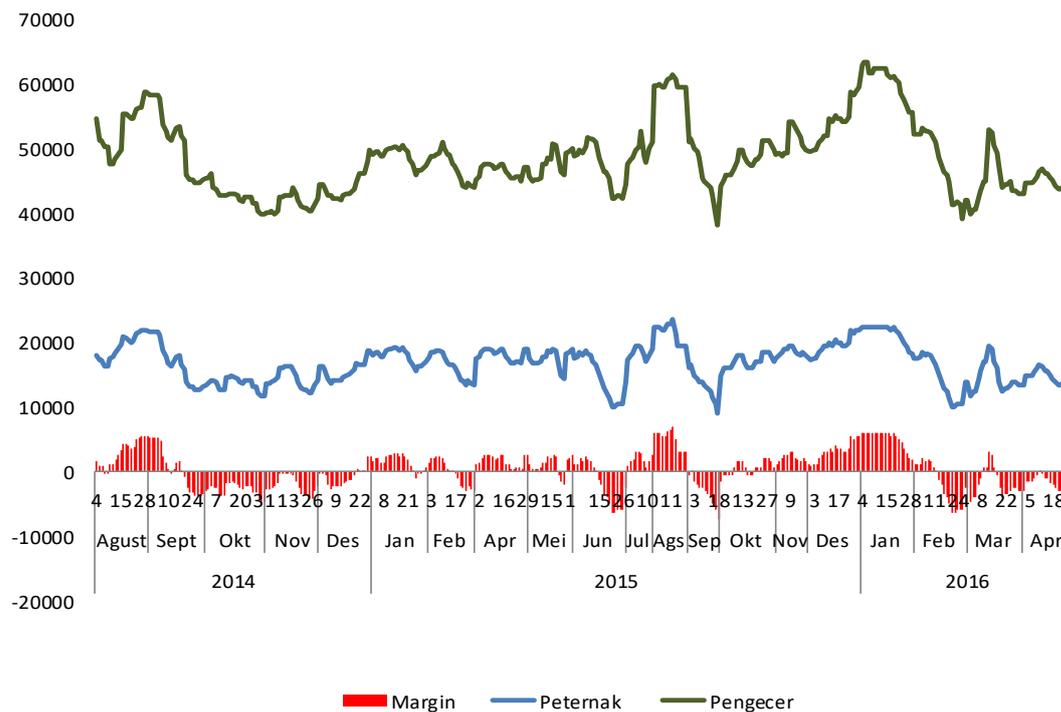


Gambar 2. Perkembangan Harga Peternak Vs Pengecer di Surabaya

Sumber: Kemendag (2016) dan PINSAR (2016)

Propinsi Jawa Timur dan Jawa Barat merupakan sentra utama produksi ayam broiler. Dengan karakteristik yang hampir sama, maka tingkat margin peternak juga hampir sama. Hal ini dapat terlihat dari pola sebaran margin yang hampir mirip di kedua wilayah tersebut. Namun demikian, terlihat bahwa margin peternak di

Surabaya lebih banyak yang bernilai negatif selama rentang waktu tersebut yang artinya peternak di Jawa Timur lebih sering mengalami kerugian. Hal ini sejalan dengan uraian sebelumnya bahwa posisi peternak sangat lemah dan tidak bisa menentukan harga (Sarwanto, 2004).



Gambar 3. Perkembangan Harga Peternak Vs Pengecer di Bandung

Sumber: Kemendag (2016) dan PINSAR (2016)

Integrasi Pasar di Provinsi Jawa Timur

Analisis integrasi pasar dilakukan pada dua tingkatan pasar, yaitu: (a) pasar tingkat peternak ke pedagang besar (grosir), (b) pasar tingkat pedagang besar (grosir) ke pedagang pengecer (*ritel*). Berdasarkan hasil analisis integrasi pasar untuk komoditas daging broiler dari tingkat petani (peternak) ke pedagang besar (grosir) di Provinsi Jawa Timur diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

$$P_t = 1028,919^* + 0,974 P_{t-1}^{***} + 0,308^* (P_d - P_{d-1}) - 0,016 P_{d-1}$$

$$R^2 = 0,946$$

$$IMC = -59,667 \text{ (tidak terintegrasi)}$$

dimana :

P_t = harga di tingkat peternak saat ini

P_{t-1} = harga di tingkat peternak periode sebelumnya

P_d = harga di tingkat pedagang besar

P_{d-1} = harga di tingkat pedagang besar periode sebelumnya

*) = signifikan 10%

**) = signifikan 5 %

***) = signifikan 1%

Koefisien b_2 pada hasil estimasi menunjukkan seberapa jauh harga ditingkat pedagang besar (grosir) di

Kota Surabaya ditransmisikan ke tingkat peternak. Apabila nilai parameter b_2 bernilai 1, maka perubahan harga sebesar 1% pada tingkat pedagang besar (grosir) di Kota Surabaya akan menyebabkan perubahan harga sebesar 1% juga di tingkat peternak broiler di Jawa Timur. Nilai parameter b_2 yang diperoleh pada estimasi diatas diperoleh nilai sebesar 0,308 atau lebih kecil dari 1 (satu). Hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan harga broiler di tingkat pedagang besar (grosir) di Kota Surabaya tidak ditransmisikan secara sempurna ke tingkat peternak. Dimana kenaikan harga daging broiler 1% ditingkat pedagang besar (grosir) hanya menyebabkan kenaikan harga 0,308% ditingkat peternak.

Dari hasil estimasi juga diperoleh hasil bahwa kontribusi harga pada periode sebelumnya terhadap harga broiler peternak yang berlaku saat ini kurang dari satu baik untuk variabel peternak periode sebelumnya maupun untuk variabel harga pedagang besar (grosir) periode sebelumnya. Pengaruh harga pada tingkat peternak pada periode sebelumnya terhadap harga tingkat peternak saat ini bertanda positif dan kurang dari satu

yaitu sebesar 0,974. Berbeda halnya dengan pengaruh harga pedagang besar (grosir) broiler periode sebelumnya yang bertanda negatif dan kontribusinya jauh dibawah satu yaitu sebesar -0,016 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa pengaruh harga ditingkat pedagang besar (grosir) di Kota Surabaya periode sebelumnya lebih kecil dibandingkan dengan harga ditingkat peternak broiler periode sebelumnya terhadap tingkat harga saat ini ditingkat peternak. Harga broiler ditingkat pedagang besar (grosir) periode sebelumnya bukanlah penentu pembentukan utama harga broiler ditingkat peternak.

Perbandingan antara koefisien pengaruh harga ditingkat peternak periode sebelumnya dengan pengaruh harga pedagang besar (grosir) periode sebelumnya terhadap pembentukan harga ditingkat peternak saat ini, menunjukkan tinggi rendahnya keterpaduan antara kedua pasar yang bersangkutan yang disebut indeks hubungan pasar atau IMC. Apabila nilai IMC semakin mendekati nol dikatakan adanya keterpaduan pasar jangka panjang antara pasar di tingkat peternak dengan pasar ditingkat

pedagang besar (grosir) di Kota Surabaya.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai IMC sebesar -59,667 atau jauh dari 0. Hal ini mengandung arti bahwa keterpaduan pasar broiler di Kota Surabaya antara harga broiler di tingkat peternak dan harga broiler di tingkat grosir tidak terintegrasi dengan baik. Tidak terjadinya integrasi pasar broiler tersebut disebabkan harga broiler saat ini cenderung mengikuti harga posko yang ditentukan PINSAR yang merupakan wadah perusahaan-perusahaan besar peternakan dalam penentuan strategi bersama, diantaranya dalam penentuan harga posko yang merupakan harga patokan pedagang dalam menebus broiler peternak yang menjadi anggota mitra perusahaan tersebut. Sementara itu, penentuan harga posko lebih ditentukan oleh faktor biaya pokok produksi daging broiler, dimana besaran biaya pokok produksi broiler sangat ditentukan harga pakan ternak.

Nilai R^2 pada analisis diatas diperoleh sebesar 0,946. Hal ini mengandung arti bahwa 95% variasi harga di tingkat peternak broiler dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya (*independent variabel*), sedangkan selebihnya sebesar 5%

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Artinya model yang dibangun dapat menjelaskan fenomena yang dikaji dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis integrasi pasar untuk komoditas broiler dari tingkat pedagang besar (grosir) ke pedagang pengecer (*ritel*) di Provinsi Jawa Timur diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

$$P_d = 559,823^{***} + 0,245 P_{d-1}^{**} + 0,908 (P_c - P_{c-1})^{***} + 0,678 P_{c-1}^{***}$$

$$R^2 = 0,999$$

$$IMC = 0,361 \text{ (terintegrasi)}$$

dimana :

P_d = harga di tingkat pedagang besar

P_{d-1} = harga di tingkat pedagang besar periode sebelumnya

P_c = harga di tingkat pengecer

P_{c-1} = harga di tingkat pengecer pada periode sebelumnya

*) = signifikan 10%

**) = signifikan 5%

***) = signifikan 1%

Koefisien b_2 pada hasil estimasi menunjukkan seberapa jauh harga ditingkat pedagang pengecer (*ritel*) di Kota Surabaya ditransmisikan ke tingkat pedagang besar (grosir) daging broiler di Kota Surabaya. Apabila nilai parameter b_2 bernilai 1, maka

perubahan harga sebesar 1% pada tingkat pedagang pengecer (*ritel*) akan menyebabkan perubahan harga sebesar 1% juga di tingkat pedagang besar (grosir) daging broiler. Nilai b_2 pada estimasi diatas diperoleh nilai sebesar 0,908 atau mendekati angka 1. Hasil estimasi ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan harga broiler di tingkat pedagang pengecer (*ritel*) di Kota Surabaya ditransmisikan dengan cukup baik ke tingkat pedagang besar daging broiler. Dimana kenaikan harga daging broiler 1% ditingkat pedagang pengecer menyebabkan kenaikan harga 0,908% ditingkat pedagang besar (grosir).

Dari hasil estimasi juga diperoleh hasil bahwa kontribusi harga pada periode sebelumnya terhadap harga broiler pedagang besar (grosir) yang berlaku saat ini kurang dari satu, baik pada tingkat pedagang besar (grosir) daging broiler maupun pada pedagang pengecer (*ritel*). Pengaruh harga pada tingkat pedagang besar periode sebelumnya (pasar lokal) terhadap harga tingkat pedagang besar (pasar lokal) saat ini bertanda positif dibawah satu yaitu sebesar 0,245. Dengan besaran yang lebih besar juga diperoleh pada pengaruh harga pedagang pengecer (*ritel*)

broiler sebelumnya yang kontribusinya kurang dari satu yaitu sebesar 0,678. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa pengaruh harga ditingkat pedagang pengecer (*ritel*) di Kota Surabaya periode sebelumnya lebih besar dibandingkan dengan harga ditingkat pedagang besar daging broiler periode sebelumnya terhadap tingkat harga saat ini ditingkat pedagang besar (grosir) daging broiler. Harga broiler ditingkat pengecer (*ritel*) periode sebelumnya menjadi salah satu penentu pembentukan harga ditingkat pedagang besar (grosir) daging broiler saat ini.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai IMC sebesar 0,361. Hal ini menunjukkan tingkat keterpaduan pasar broiler di Kota Surabaya antara harga broiler di tingkat pedagang besar (grosir) dan harga pengecer (*ritel*) adalah terintegrasi dengan baik. Secara relatif dari besaran IMC jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya keterpaduan pasar di Surabaya dari pedagang besar ke pedagang pengecer adalah yang terbaik. Lebih terintegrasinya pasar broiler dari pedagang besar ke pedagang pengecer disebabkan oleh beberapa faktor: (a) Jawa Timur merupakan daerah sentra produksi

broiler sekaligus daerah sentra produksi pakan dan bahan baku pakan; (b) Penetapan harga Posko oleh PINSAR tidak selalu diikuti oleh pelaku pasar, karena jumlah pelaku yang banyak dan memiliki jaringan masing-masing; (c) Informasi yang secara relatif lebih terbuka terutama informasi harga.

Nilai R^2 pada analisis diatas diperoleh sebesar 0,999. Ini artinya bahwa 99,9% variasi harga di tingkat pedagang besar (grosir) daging broiler dapat di Kota Surabaya dapat dijelaskan variabel-variabel bebasnya (*independent variabel*), sedangkan selebihnya sebesar 0,01% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Artinya model yang dibangun dapat menjelaskan fenomena yang dikaji dengan sangat baik.

Integrasi Pasar di Provinsi Jawa Barat

Analisis integrasi pasar di Jawa Barat juga dilakukan pada dua tingkatan, yaitu: (a) tingkat peternak ke pedagang besar (grosir), (b) tingkat pedagang besar (grosir) ke pedagang pengecer (*ritel*). Berdasarkan hasil analisis integrasi pasar untuk komoditas daging broiler dari tingkat petani (peternak) ke pedagang besar

(grosir) di Provinsi Jawa Barat diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

$$P_t = 1265,167^* + 1,024 P_{t-1}^{**} + 0,046 (P_d - P_{d-1}) - 0,068 P_{d-1}^{**}$$

$$R^2 = 0,957$$

$$IMC = -15,057 \text{ (tidak terintegrasi)}$$

dimana :

P_t = harga di tingkat peternak saat ini

P_{t-1} = harga di tingkat peternak periode sebelumnya

P_d = harga di tingkat pedagang besar

P_{d-1} = harga di tingkat pedagang besar periode sebelumnya

*) = signifikan 10%

**) = signifikan 5%

***) = signifikan 1%

Nilai b_2 yang diperoleh dari hasil estimasi diatas adalah sebesar 0,046 atau jauh lebih kecil dari angka 1 (satu). Hasil estimasi ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan harga broiler di tingkat pedagang besar (grosir) di Kota Bandung tidak ditransmisikan secara baik ke tingkat peternak broiler. Dimana kenaikan harga daging broiler 1% ditingkat pedagang besar (grosir) hanya menyebabkan kenaikan harga 0,046% ditingkat peternak broiler.

Dari hasil estimasi juga diperoleh hasil bahwa kontribusi harga pada

periode sebelumnya terhadap harga broiler peternak yang berlaku saat ini lebih dari satu untuk variabel peternak periode sebelumnya dan kurang dari satu untuk variabel harga pedagang besar (grosir) periode sebelumnya. Pengaruh harga pada tingkat peternak periode sebelumnya (pasar lokal) terhadap harga tingkat peternak (pasar lokal) saat ini bertanda positif dan diatas satu yaitu sebesar 1,024. Berbeda halnya dengan pengaruh harga pedagang besar (grosir) broiler periode sebelumnya yang bertanda negatif dan kontribusinya kurang dari satu yaitu sebesar -0,068. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa pengaruh harga ditingkat pedagang besar (grosir) di Kota Bandung periode sebelumnya lebih kecil dibandingkan dengan harga ditingkat peternak broiler periode sebelumnya terhadap tingkat harga ditingkat peternak saat ini. Harga broiler ditingkat pedagang besar (grosir) periode sebelumnya bukanlah penentu pembentukan utama harga ditingkat peternak, namun lebih ditentukan harga peternak periode sebelumnya.

Perbandingan antara koefisien pengaruh harga ditingkat peternak periode sebelumnya dengan pengaruh harga pedagang besar (grosir) periode

sebelumnya terhadap pembentukan harga ditingkat peternak saat ini, menunjukkan tinggi rendahnya keterpaduan antara kedua pasar yang bersangkutan yang disebut indeks hubungan pasar atau IMC. Apabila nilai IMC semakin mendekati nol dikatakan adanya keterpaduan pasar jangka panjang antara pasar di tingkat peternak broiler dengan pasar ditingkat pedagang besar (grosir) di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai IMC sebesar 15,057. Hal ini berarti bahwa keterpaduan pasar broiler di Kota Bandung antara harga broiler di tingkat peternak dan harga grosir tidak terintegrasi dengan baik. Tidak terjadinya keterpaduan pasar broiler tersebut disebabkan harga broiler di Jawa Barat saat ini cenderung mengikuti harga posko yang ditentukan PINSAR yang merupakan wadah perusahaan-perusahaan besar peternakan. Dimana para pedagang membeli broiler ke peternak dengan berpatokan pada harga posko sebagai harga acuan. Sementara itu, penentuan harga posko lebih ditentukan oleh biaya pokok produksi daging broiler, dimana besaran biaya pokok produksi broiler sangat ditentukan harga pakan

ternak. Disamping itu, harga broiler di Kota Bandung juga banyak ditentukan oleh pasokan yang ada di daerah-daerah sentra produksi di Jawa Barat (Tasikmalaya, Ciamis, Bogor) dan daerah pusat pasar utama DKI Jakarta, karena lokasinya yang secara spasial berdekatan.

Nilai R^2 pada analisis diatas diperoleh sebesar 0,957. Ini artinya adalah 96% variasi harga di tingkat peternak broiler dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya (*independent variabel*), sedangkan selebihnya sebesar 4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Berdasarkan hasil analisis integrasi pasar untuk komoditas broiler dari tingkat pedagang besar (grosir) ke pedagang pengecer (*ritel*) di Provinsi Jawa Barat diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

$$P_d = -32.506 + 1,274 P_{d-1}^{***} + 0,932 (P_c - P_{c-1})^{***} + 0,322 P_{c-1}^{**}$$

$$R^2 = 0,999$$

$$IMC = -3,953 \text{ (tidak terintegrasi)}$$

Keterangan :

P_d = harga di tingkat pedagang besar

P_{d-1} = harga di tingkat pedagang besar periode sebelumnya

P_c = harga di tingkat pengecer

P_{c-1} = harga di tingkat pengecer periode sebelumnya

*) = signifikan 10%

**) = signifikan 5 %

***) = signifikan 1%

Nilai b_2 yang diperoleh pada estimasi diatas menunjukkan sebesar 0,932 atau mendekati angka 1. Hasil estimasi ini berarti bahwa dalam jangka pendek perubahan harga broiler di tingkat pedagang pengecer (*ritel*) di Kota Bandung ditransmisikan dengan cukup baik ke tingkat pedagang besar daging broiler. Dimana kenaikan harga daging broiler 1% ditingkat pedagang pengecer menyebabkan kenaikan harga 0,932% ditingkat pedagang besar (grosir).

Dari hasil estimasi juga diperoleh hasil bahwa kontribusi harga pada periode sebelumnya terhadap harga broiler pedagang besar (grosir) yang berlaku saat ini lebih besar dari satu, sedangkan pada pedagang pengecer (*ritel*) periode sebelumnya lebih kecil dari satu. Pengaruh harga pada tingkat pedagang besar periode sebelumnya (pasar lokal) terhadap harga tingkat pedagang besar (pasar lokal) saat ini bertanda positif lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,274. Dengan besaran yang lebih kecil dari satu namun dengan tanda yang juga positif juga

diperoleh pada pengaruh harga pedagang pengecer (*ritel*) broiler sebelumnya yang kontribusinya kurang dari satu yaitu sebesar 0,322. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa pengaruh harga ditingkat pedagang pengecer (*ritel*) di Kota Bandung periode sebelumnya lebih kecil dibandingkan dengan harga ditingkat pedagang besar daging broiler periode sebelumnya terhadap tingkat pedagang besar (grosir) daging broiler saat ini. Harga broiler ditingkat pengecer (*ritel*) periode sebelumnya bukanlah penentu utama pembentukan harga ditingkat pedagang besar (grosir) daging broiler saat ini.

Perbandingan antara koefisien pengaruh harga ditingkat pedagang besar (grosir) periode sebelumnya dengan pengaruh harga pedagang pengecer (*ritel*) periode sebelumnya terhadap pembentukan harga ditingkat pedagang besar (grosir) saat ini, menunjukkan tinggi rendahnya keterpaduan antara kedua pasar yang bersangkutan yang disebut indeks hubungan pasar atau IMC. Apabila nilai IMC semakin mendekati nol, itu berarti adanya keterpaduan pasar jangka panjang antara pasar di tingkat pedagang besar (grosir) daging broiler

dengan pasar ditingkat pedagang pengecer (*ritel*) di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai IMC sebesar -3,953. Hal ini menunjukkan tingkat keterpaduan pasar broiler di Kota Bandung antara harga broiler di tingkat pedagang besar (grosir) dan harga pengecer (*ritel*) adalah tidak terintegrasi dengan baik. Kurang adanya keterpaduan pasar tersebut, karena harga broiler pedagang besar (grosir) saat ini cenderung mengikuti harga posko yang ditentukan PINSAR yang merupakan wadah perusahaan-perusahaan besar peternakan dalam melakukan kesepakatan harga posko bersama. Sementara itu harga posko sangat ditentukan biaya pokok produksi usaha ternak dan biaya pokok produksi sangat ditentukan harga pakan ternak. Disamping itu, harga broiler di Kota Bandung juga banyak dipengaruhi oleh pasokan dari daerah sentra produksi (Tasikmalaya, Ciamis, Bogor) dan harga di tujuan pasar utama DKI Jakarta, karena lokasinya yang secara spasial berdekatan.

Nilai R² pada analisis diatas diperoleh sebesar 0,999. Ini artinya bahwa 99,9% variasi harga di tingkat pedagang besar (grosir) daging broiler

dapat di Kota Bandung dapat dijelaskan variabel-variabel bebasnya (independent variabel), sedangkan selebihnya sebesar 0,01% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Artinya model yang dibangun dapat menjelaskan fenomena yang dikaji dengan sangat baik.

Index of Market Connection (IMC) yang dihitung dari hasil regresi regresi model Ravallion di Jawa Timur dan Jawa Barat dapat dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Index of Market Connection (IMC)

Propinsi	Peternak-Pedagang Besar		Pedagang Besar-Pengecer	
	IMC	Integrasi	IMC	Integrasi
Jawa Timur	-59,667	Tidak Terintegrasi	0,361	Terintegrasi
Jawa Barat	-15,057	Tidak Terintegrasi	-3,953	Tidak Terintegrasi

Nilai IMC di masing-masing level menunjukkan bahwa tidak terjadi integrasi pasar di tingkat peternak-pedagang besar baik di Jawa Timur maupun Jawa Barat begitu pula di tingkat pedagang besar-pengecer di Jawa Barat. Namun demikian untuk Jawa Timur, terjadi integrasi pasar di tingkat pedagang besar-pengecer. Dengan tidak terintegrasinya pasar secara vertikal, maka ada kecenderungan bahwa margin

keuntungan tidak terdistribusi dengan baik di tiap pelaku dalam rantai distribusi.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diindikasikan bahwa untuk wilayah Jawa Timur dan Jawa Barat sebagai sentra utama produksi, pasar broiler tidak terintegrasi yang tercermin dari nilai *index market of connection*. Hal ini juga menunjukkan bahwa harga di pengecer dan pedagang besar periode sebelumnya tidak mempengaruhi harga di tingkat eceran. Begitu pula dengan harga di peternak dan pedagang besar periode sebelumnya tidak mempengaruhi harga di tingkat pedagang besar. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang besar merupakan *leading market* yang menentukan harga broiler di pasar.

Varela, Carrol, & Lacovone (2013), Hernandez, Ibarra & Trupkin (2014), dan Esposito & Listorti (2014) menyatakan bahwa perbedaan integrasi harga antara lain dapat disebabkan perbedaan infrastruktur transportasi dan produktivitas, namun berbeda untuk kasus ayam broiler di Jawa Barat dan Jawa Timur. Oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat integrasi harga broiler, perlu upaya peningkatan transmisi yang lebih baik melalui peningkatan akses informasi

pasar secara transparan. Hal ini perlu didukung oleh tersedianya infrastruktur dan sarana informasi yang dapat diakses secara online. Terintegrasinya pasar broiler akan memberikan dampak pada distribusi margin pelaku usaha perunggasan sehingga lebih berkeadilan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa secara umum pasar ayam broiler tidak terintegrasi. Harga di pengecer dan pedagang besar periode sebelumnya tidak mempengaruhi harga di tingkat eceran. Begitu pula dengan harga di peternak dan pedagang besar periode sebelumnya tidak mempengaruhi harga di tingkat pedagang besar.

Keterpaduan pasar yang paling baik ditemukan di Provinsi Jawa Timur yang merupakan daerah sentra produksi broiler dan sekaligus daerah sentra produksi bahan baku pakan. Lebih terintegrasinya pasar daging broiler dari pedagang besar ke pedagang pengecer di Kota Surabaya disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: (a) Jawa Timur merupakan daerah sentra produksi broiler

sekaligus daerah sentra produksi pakan dan bahan baku pakan; (b) Penetapan harga Posko oleh asosiasi tidak selalu diikuti oleh semua pelaku pasar; dan (c) Informasi relatif lebih terbuka terutama informasi mengenai harga. Sementara itu di Jawa Barat pasar daging ayam tidak terintegrasi dengan baik.

Agar pasar broiler lebih terintegrasi, maka perlu adanya transmisi harga yang lebih baik melalui peningkatan akses informasi pasar secara transparan dengan menyediakan fasilitas dan infrastruktur informasi harga secara online. Terintegrasinya harga akan berimplikasi pada distribusi margin keuntungan yang lebih berkeadilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, Bapak Saptana selaku peneliti pada Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian, dan perwakilan PINSAR, serta semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C & J. Wyeth. (1994). Cointegration and Market Integration: An Application to the Indonesian Rice Market. *The Journal of Development Studies*, Vol 30, No. 2, January 1994 pp. 303-328
- Asmarantaka, R. W. (2009). Pemasaran Produk-Produk Pertanian dalam Bunga Rampai Agribisnis Seri Pemasaran. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Survey Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2011*.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Survey Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2013*.
- Bahri, D.I, Z. Fanani, dan B.A. Nugroho. (2012). Analisis Struktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola dan Skala Usaha Ternak yang Berbeda di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ternak Tropika* Vo.13, No. 1:35-46
- Bathla, S dan Srinivasulu. (2011). Price Transmission and Asymmetry: An Empirical Analysis of Indian Groundnut Seed and Oil Markets. *India Journal of Agriculture and Economy*, Vol.66 No.4, October-December 2011
- Djulin, A & AH. Malian. (2003). *Struktur dan Integrasi Pasar Ekspor Lada Hitam dan Lada Putih di Daerah Produksi Utama*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (PDN). (2016). *Perkembangan Harga Eceran Daging Ayam di Indonesia*.
- Ditjen PKH, (2013). *Statistik Peternakan 2013*. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Departemen Pertanian.
- Esposito, R., dan G. Listorti. (2013). Agricultural Price Transmission Across Space and Commodities During Price Bubbles. *The Journal of the International Association of Agricultural Economists Volume 44, Issue 1, January 2013, Pages 125-139*.
- Firdaus, M and I. Gunawan. (2012). Integration Among Regional Vegetable Markets in Indonesia. *Journal of International Society for Southeast Asian Agricultural Science* Vol. 8, No. 2 (2012), pp. 96-106
- Hernandez, M. A., R. Ibarra, dan D.R. Trupkin. (2014). How Far Do Shocks Move Across Borders? Examining Volatility Transmission in Major Agricultural Future Markets. *Eur Rev Agric Econ* (2014) 41 (2): 301-325.
- Kementerian Perdagangan. (2016). *Laporan Kinerja Kementerian Perdagangan Tahun 2015*.
- Kompas.com. (2017, 1 Maret). *Mengorek Persoalan Disparitas Harga Telur dan Daging Ayam*. Diunduh Tanggal 27 Juli 2017 dari <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/03/01/190000026/mengorek.persoalan.disparitas.harga.telur.dan.daging.ayam?page=all>
- PINSAR. (2016). *Perkembangan Harga Peternak Ayam Broiler*.
- Ravallion, M.(1986). *Testing Market Integration American Agricultural Economics Association*.
- Sarwanto, C. (2004). Kemitraan Produksi dan Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging (Studi Kasus di Kabupaten Karanganyar dan Sukoharjo). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Saptana dan A. Daryanto. (2013). *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

- Saptana dan H. P. Saliem. (2015). Tinjauan Konseptual Makro-Mikro Pemasaran dan Implikasinya Bagi Pembangunan Pertanian. *Forum Agro Ekonomi*, Volume 38 No. 2, Desember 2015, hal: 1-18.
- Risnajati, D. (2012). Perbandingan Bobot Akhir, Bobot Karkas dan Persentase Karkas Berbagai Strain Broiler. *Sains Peternakan Vol. 10 (1)*, Maret 2012: 11-14.
- Tahir, Z.(1997). *Integration of Agricultural Commodity Markets in the South Punjab, Pakistan*. National Program, International Irrigation Management Institute Lahore.
- Timmer, C. P. (1987). Corn Marketing: Chapter 8 in *The Corn Economy of Indonesia*. Cornell University Press, Ithaca, New York, USA..
- Varela, G., E.A. Carrol, dan L. Lacovone. (2013). Determinants of Market Integration and Price Transmission in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Economies Vol. 30, No. 1 (2013)*, pp. 19-44.